

Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI

I Made Arya Partayadnya¹
I Made Sadha Suardikha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: aryapartayadnya76@gmail.com/telp: +6289 607 688 199

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, kualitas audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Dengan teknik *purposive sampling* didapatkan jumlah sampel sebesar 71 perusahaan yang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, mekanisme GCG, kualitas audit, *leverage*

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence about the effect of good corporate governance mechanism, audit quality, leverage on the earning management. The population on this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange at the period 2012-2016. By purposive sampling technique, got the number samples of 71 companies. Data collection in this research using non-participant observation method that was analyzed using multiple linear regression. Based on the result of analysis concluded that institutional ownership, board of independent commissioner, and leverage have positive effect on the earning management. Audit committee has a negative effect on the earning management. Managerial ownership and audit quality have no effect on the earning management.

Keywords: *earning management, GCG mechanism, audit quality, leverage*

PENDAHULUAN

Investor dalam tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangat memerlukan laporan keuangan. Terdapat banyak informasi akuntansi pada laporan keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Adapaun salah satu informasi akuntansi tersebut adalah informasi laba

yang diperoleh perusahaan. Menurut Ghozali dan Chariri (2007:350), informasi mengenai laba perusahaan dapat digunakan sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus, serta indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian. Manajemen dapat menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan suatu kebijakan akuntansi sesuai dengan kebutuhan perusahaan (IAI, 2012). Termasuk kebijakan manajemen dalam mengelola laba perusahaan.

Seiring berkembangnya suatu perusahaan, tidak jarang ditemukan adanya perbedaan kepentingan yang menimbulkan suatu masalah antara pihak pemilik dan pengelola perusahaan. Perbedaan ini didasari oleh hubungan kontraktual yang terjadi antara kedua pihak tersebut yang lebih lanjut dijelaskan dalam teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Di dalam hubungan kontraktual ini, pemilik pada umumnya memberikan kewenangan kepada manajer untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan pemilik. Manajer bertugas untuk memaksimalkan keuntungan pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kinerjanya. Pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) yang saling mengedepankan kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan utilitasnya menimbulkan konflik kepentingan antara keduanya. Adanya asimetri informasi yang merupakan suatu situasi di mana informasi yang dimiliki satu pihak tidak berimbang dengan pihak lain menyebabkan pihak pemilik (*principal*) tidak memiliki akses maupun sumber daya yang cukup

untuk mengawasi kinerja manajer (*agent*). Kecenderungan investor yang hanya berfokus pada laba dalam menilai kinerja perusahaan akan mendorong tindakan manajemen laba.

Pada dasarnya, manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengatur komponen akrual yang terdapat pada laporan keuangan. Tidak diperlukannya bukti kas baik secara fisik membuat besaran komponen akrual mudah untuk dipermainkan (Sulistiyanto, 2008:161). Pemahaman terhadap dasar akuntansi yang selama ini digunakan dan diakui secara luas yakni akuntansi basis akrual merupakan upaya awal dalam memahami tindakan manajemen laba. Basis akuntansi akrual merupakan dasar pencatatan akuntansi yang tidak memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan saat perusahaan mengakui hak dan kewajiban. Sutapa dan Suputra (2016) menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan dengan dasar akrual akan menghasilkan laporan yang *matching* dalam satuan waktu, namun dengan penyusunan laporan keuangan dasar akrual akan memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Penyusunan laporan keuangan berbasis akrual memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan terhadap komponen akrual agar kinerja perusahaan senantiasa terlihat baik oleh pihak luar.

Kasus yang mengindikasikan tindakan manajemen laba pernah terjadi di Indonesia. Indikasi salah saji dalam laporan keuangan perusahaan PT Inovisi Infracom (INVS) periode September 2014 menjadi temuan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat delapan item yang perlu untuk diperbaiki dalam laporan

keuangan INVS. Adapun item yang diminta BEI untuk direvisi adalah nilai aset tetap, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, laba bersih per saham dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Salah saji terhadap item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih hutang pihak berelasi dalam laporan arus kas juga tak luput dalam temuan BEI. Perusahaan mencatat pembayaran gaji karyawan sebesar Rp 1,9 triliun pada periode semester pertama 2014. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Pada periode Januari hingga September 2014, manajemen INVS telah melakukan revisi terhadap laporan keuangannya. Terdapat perubahan nilai yang terjadi pada laporan keuangan yaitu menurunnya nilai aset tetap dari yang semula diakui sebesar Rp 1,45 triliun menjadi Rp 1,16 triliun. Perolehan laba bersih per saham berdasarkan periode berjalan diakui oleh INVS sehingga nilainya terlihat lebih besar.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa manajemen laba ini dapat dikurangi dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* (Jao dan Pagulung, 2011; Trilestari, dkk, 2012). Penerapan mekanisme *good corporate governance* dinyatakan mampu meminimalisir manajemen laba yang dilakukan manajer. Ada beberapa indikator yang menjadi bagian dari mekanisme *good corporate governance* antara lain: (1) kepemilikan institusional, yaitu seberapa besar kepemilikan saham oleh institusi/lembaga; (2) kepemilikan manajerial, yaitu seberapa besar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen; (3) dewan komisaris independen, yaitu seberapa besar peran komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan

keuangan; (4) komite audit, yaitu seberapa besar peran komite audit mengevaluasi kinerja perusahaan.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Jao dan Pagulung (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian Trilestari, dkk (2012) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil berbeda terdapat pada penelitian Agustia (2013), variabel mekanisme *good corporate governance* antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat hasil yang bervariasi pada penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan perolehan laba perusahaan merupakan bentuk manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas informasi dari laporan keuangan. Menurut Putra (2009), tindakan manajemen laba ini dapat menyesatkan pihak yang mengambil informasi dari laporan keuangan, karena laporan yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan dan akan berimbas pada keputusan investasi yang dibuat. Tindakan manajemen laba ini juga dimotivasi oleh perjanjian hutang. Dalam mendukung aktivitas

operasionalnya, perusahaan memerlukan sumber dana yang dapat diperoleh melalui hutang. Untuk mengukur rasio penggunaan hutang dalam pembiayaan aset perusahaan, maka dapat digunakan indikator *leverage*. Indikator *leverage* membandingkan jumlah hutang dengan jumlah aset perusahaan. Tingkat *leverage*, yang tinggi menunjukkan bahwa maka semakin besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Tingginya rasio *leverage* menjadi pendorong tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen sehingga perusahaan dapat terhindar dari pelanggaran terhadap perjanjian hutang. Beberapa penelitian memberikan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Agustia (2013) membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dengan jumlah yang tinggi dari kreditur. Agar dapat memenuhi perjanjian kontrak hutang dari debitur, tindakan manajemen laba menjadi salah alternatif yang dipilih oleh manajer. Namun hasil penelitian Jao dan Pagulung (2011) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan manajemen laba tidak mampu membantu perusahaan untuk menghindari risiko hutang yang tinggi.

Selain penerapan mekanisme *good corporate governance* dan tingkat *leverage*, ada indikator lain yang digunakan untuk mendeteksi tindakan manajemen laba yakni kualitas audit. Peneliti sebelumnya membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba (Ardiati, 2005; Gerayli, 2011). Ardiati (2005) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality-*

auditing) dapat berguna untuk mencegah tindakan manajemen laba. Reputasi perusahaan menjadi buruk dan nilai perusahaan akan turun jika pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Untuk menilai kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan digunakan proksi ukuran KAP (*KAP Big Four* dan *KAP Non Big Four*). Pada KAP yang tergabung dalam *The Big Four*, terdapat kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, sehingga kecenderungan pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba akan lebih kecil. Audit yang dilaksanakan diasumsikan lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP yang tergabung dalam *Non Big Four* karena (Gerayli *et al.* 2011). Hasil yang bertentangan diperoleh Lughiatno (2010), yang menyimpulkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fenomena mengenai manajemen laba masih sangat menarik untuk diteliti. Walaupun sudah cukup banyak peneliti yang melakukan penelitian manajemen laba, namun terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang didapat peneliti-peneliti sebelumnya yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016”. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur dengan alasan tingkat operasi yang kompleks yang memberikan kemungkinan terjadinya diskresi yang besar untuk dapat mengambil kebijakan yang menguntungkan pihak manajer melalui tindakan manajemen laba. Periode penelitian yang digunakan yaitu lima tahun, dimulai pada

tahun 2012-2016. Pada periode tersebut perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan manufaktur tentu menjadi sinyal positif investor untuk menanamkan modalnya di sektor manufaktur dan manajemen melalui kebijakannya akan mengupayakan agar laba yang diperoleh perusahaan terlihat baik sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

H₃: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

H₄: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

H₅: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

H₆: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif (*positivism*). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Data diperoleh dari situs *www.sahamok.com* dan *www.idx.co.id*. Variabel dependen manajemen laba diproksikan dengan nilai *discretionary accruals model modified Jones*. Sedangkan untuk variabel independen yaitu mekanisme *good corporate governance*, kualitas audit, dan *leverage*.

Mekanisme *good corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Pengukuran variabel kepemilikan institusional dilakukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran variabel kepemilikan manajerial dilakukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh manajer dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran variabel dewan komisaris independen dilakukan dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh komisaris perusahaan. Pengukuran variabel kualitas audit dilakukan dengan *dummy* = 1, bagi perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan KAP *Big Four* dan *dummy* = 0, bagi perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Pengukuran variabel *leverage* dilakukan dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan total aset yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan deskripsi dari data-data yang ada. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Namun sebelum itu dilakukan uji asumsi klasik agar data yang dihasilkan *Best, Linear, Unbiased, Estimated* (BLUE). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:
Y : Manajemen Laba
 α : Konstanta

- $\beta_1 \dots \beta_n$: Koefisien Regresi
 X_1 : Kepemilikan Institusional
 X_2 : Kepemilikan Manajerial
 X_3 : Dewan Komisaris Independen
 X_4 : Komite Audit
 X_5 : Kualitas Audit
 X_6 : *Leverage*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*, maka diperoleh perusahaan yang masuk dalam kriteria untuk dijadikan sampel yaitu sebesar 71 perusahaan. Adapun waktu pengamatan yaitu selama 5 tahun dimulai pada tahun 2012-2015. Sehingga jumlah observasi dalam penelitian adalah sebesar 355 observasi. Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	355	1.80	98.43	72.4280	19.30720
Kepemilikan Manajerial	355	.00	87.33	2.6373	7.28241
Dewan Komisaris Independen	355	20.00	80.00	40.9116	10.84862
Komite Audit	355	2.00	5.00	3.1155	.44552
Kualitas Audit	355	.00	1.00	.3972	.49001
Leverage	355	.04	6.78	.5008	.47758
Manajemen Laba	355	-2.46	6.05	.5650	.54023
Valid N (listwise)	355				

*Sumber:*Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, pengukuran variabel manajemen laba dengan nilai *discretionary accruals* (DA), memiliki nilai minimum -2,46 dan nilai maksimum 6,05 serta rata-rata sebesar 0,57. DA yang bernilai positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization*. Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* yaitu melaporkan laba bersih yang tinggi dari yang semestinya yang dilakukan untuk tujuan tertentu misalnya perolehan bonus yang lebih besar atau sebagai upaya untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Standar deviasi 0.54 menunjukkan fluktuasi data variabel DA selama periode pengamatan.

Variabel kepemilikan instiusional memiliki nilai minimum 1,80 dan maksimum 98.43, serta rata-rata 72,43 dan standar deviasi 19,31. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional paling sedikit adalah 1,80% dan paling banyak 98,43% dengan rata-rata perusahaan memiliki persentase kepemilikan institusional sebesar 72,43%. Sedangkan standar deviasi yang nilainya lebih kecil dari mean tersebut berarti bahwa data pada variabel kepemilikan institusional berada disekitar nilai rata-rata.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 87,33 serta rata-rata sebesar 2,64 dengan standar deviasi 7,28. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki proporsi kepemilikan manajerial paling sedikit 0% dan paling banyak 87,33% dengan rata-rata perusahaan

memiliki persentase kepemilikan manajerial sebesar 2,64%. Sedangkan standar deviasi yang nilainya lebih besar dari *mean* tersebut berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki sebaran data yang tidak merata.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 20,00 dan maksimum 80,00 serta rata-rata sebesar 40,91 dengan standar deviasi 10,65. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur selama periode 2012-2016 memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 40%. Persentase ini berada diatas ketentuan minimum yang diisyaratkan yaitu paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Standar deviasi yang nilainya lebih kecil dari *mean* tersebut berarti bahwa data pada variabel dewan komisaris independen berada di sekitar nilai rata-rata.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum 2,00 dan maksimum 5,00, yang berarti bahwa selama tahun 2012-2016 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki jumlah komite audit paling sedikit 2 orang dan paling banyak 5 orang. Nilai rata-rata sebesar 3,11 dengan standar deviasi sebesar 0,45 menunjukkan bahwa pada variabel komite audit berada di sekitar nilai rata-rata. Variabel *leverageratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan maksimum sebesar 6,78 serta nilai rata-rata 0,50 dengan standar deviasi sebesar 0,48 yang lebih kecil dari *mean*, hal ini berarti bahwa data *leverage ratio* berada di sekitar nilai rata-rata.

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasikyng meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pada uji normalitas dengan jumlah 365 observasi

menggunakan *Kolgorov-Smirnov test* didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,00 yang berada di bawah 0,05, yang memiliki arti bahwa data terdistribusi secara tidak normal yang mengindikasikan bahwa terdapat beberapa data *outlier*. Untuk itu dilakukan deteksi terhadap data *outlier* dan kemudian dilakukan pengeluan terhadap data *outlier*. Setelah melakukan proses deteksi, diketahui total data *outlier* berjumlah 90 observasi. Sehingga data yang terbebas dari *outlier* yang dapat digunakan dalam analisis regresi sebesar 265 observasi. Setelah melakukan uji kembali, didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,08 lebih besar dari taraf nyata (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas asing-masing variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga pada variabel independen tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas. bahwa besarnya nilai Durbin Watson yaitu 2,049. Pada uji autokorelasi, nilai D-W menurut tabel dengan $n = 265$ dan $k = 7$ didapat nilai $dl=1,755$ dan nilai $du=1,846$. Oleh karena nilai $du < d < (4-du)$, $(1,755 < 2,049 < 2,154)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual. Pada uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*, didapatkan nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang memiliki arti bahwa residual bebas dari heteroskedastisitas. Pada uji kelayakan model (uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 107,453 dengan nilai signifikansi *P value* 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,050$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Keenam variabel independen dapat dikatakan untuk mampu menguraikan dan memprediksi tindakan manajemen laba.

Adapun uji koefisien determinasi, memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R²* adalah 0,708. Ini berarti variasi manajemen laba dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kepemilikan institusional (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), dewan komisaris independen (X_3), komite audit (X_4), kualitas audit (X_5), dan *leverage* (X_6) sebesar 70,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 29,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi parameter individual (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	T	Sig.
(constant)	0,006	0,189	.850
Kepemilikan Institusional (X_1)	0,438	12,176	.000
Kepemilikan Manajerial (X_2)	0,035	0,987	.324
Dewan Komisaris Independen (X_3)	0,259	5,939	.000
Komite Audit (X_4)	-0,166	-3,353	.001
Kualitas Audit (X_5)	-0,047	-0,994	.321
Leverage (X_6)	0,353	8,637	.000

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien variabel kepemilikan institusional adalah 0,438 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,050$, yang memiliki arti bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba diterima. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah.

Hal ini berarti bahwa jika variabel kepemilikan institusional mengalami peningkatan satu satuan maka nilai *discretionary accruals* (DA) juga akan meningkat sebesar 0,438 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi nilai variabel yang lain konstan. Investor institusional hanya berperan sebagai pemilik sementara (*transient owner*) yang berfokus pada *current earnings* namun tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki kemampuan lebih untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar berfokus pada nilai perusahaan (Yang *et al*, 2009). Kepemilikan saham oleh institusi belum tentu akan berdampak pada peningkatan pengawasan untuk menekan tindakan manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,035 dengan signifikansi = 0,324 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,050$, yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga H_2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba ditolak. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia masih berada dibawah 5 persen. Persentase kepemilikan manajerial yang masih rendah membuat manajer cenderung mengambil kebijakan dengan memerhatikan sudut pandang investor yang tertarik oleh perusahaan dengan perolehan laba yang besar. Kebijakan yang diambil manajer misalnya dengan meningkatkan perolehan laba perusahaan dari yang semestinya agar dapat menarik investor untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan (Agustia, 2013).

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 0,259 dengan signifikansi = 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,050$, yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga H_3 yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada manajemen laba diterima. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah yang memiliki arti bahwa jika variabel dewan komisaris independen meningkat satu satuan maka nilai *discretionary accruals* (DA) juga akan meningkat sebesar 0,259 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi nilai variabel yang lain konstan. Peningkatan jumlah anggota komisaris independen hanya dilakukan dengan maksud untuk memenuhi regulasi yang ada, pentingnya peranan pemegang saham mayoritas menyebabkan kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Boediono, 2005). Selain itu, lemahnya kompetensi dan integritas dari komisaris independen menyebabkan kinerja dalam melakukan fungsi pengawasan menjadi kurang efektif. Sehingga walaupun proporsi dewan komisaris independen tinggi, tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan masih tetap terjadi.

Variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,166 dengan signifikansi = 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,050$, yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga H_4 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada manajemen laba diterima.. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Hal ini berarti bahwa jika variabel komite audit mengalami peningkatan satu satuan maka nilai *discretionary accruals* (DA) akan menurun sebesar 0,166 dan begitu juga

sebaliknya dengan asumsi nilai variabel yang lain konstan. Komite audit telah mampu melakukan tanggung jawab pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan dengan baik sehingga kredibilitas dari laporan keuangan yang diaudit tercapai dan dapat mengurangi adanya upaya manajemen laba oleh manajemen.

Variabel kualitas audit (X_5) memiliki nilai koefisien sebesar -0,047 dengan signifikansi = 0,321 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,050$, yang berarti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga H_5 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh pada manajemen laba ditolak. Terdapat persepsi dari sebagian masyarakat bahwa KAP *Big Four* dapat memberikan audit yang berkualitas terhadap laporan keuangan perusahaan. Namun pada kenyataannya, tidak terdapat perbedaan antara KAP yang terafiliasi dengan Big Four dan KAP yang tidak terafiliasi dengan Big Four (Non Big Four) dalam membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Tindakan manajemen laba terjadi karena manajemen memiliki motivasi yang besar agar kinerja keuangan dapat terlihat baik di mata investor, sehingga ukuran KAP dalam hal ini diabaikan oleh pihak manajemen.

Variabel leverage (X_6) memiliki nilai koefisien sebesar 0,353 dengan signifikansi = 0,000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,050$, yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga H_6 yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif pada manajemen laba diterima. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah dan memiliki arti yaitu jika variabel *leverage* mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai *discretionary accruals* (DA) juga akan meningkat sebesar 0,353 dan begitu juga sebaliknya dengan

asumsi nilai variabel yang lain tidak berubah. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Tingginya rasio *leverage* menunjukkan risiko perusahaan dalam pelunasannya, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menjaga kepercayaan pihak luar. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif dari Watts dan Zimmerman (1990) tentang salah satu hipotesisnya yaitu *debt covenant* bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, akan berdampak pada sulitnya perusahaan untuk memperoleh sejumlah dana/pinjaman dari pihak luar. Manajer perusahaan akan cenderung mengambil kebijakan akuntansi yang mampu menaikkan jumlah laba guna menghindari terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian utang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu; 1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Seiring tingginya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional maka semakin tinggi pula nilai *discretionary accruals* sebagai proksi yang digunakan untuk mengukur tindakan manajemen laba. Kepemilikan saham perusahaan oleh investor terbukti institusional tidak dapat meminimalisir tindakan manajemen laba karena investor insitusional hanya berfokus pada *current earning* dan mengabaikan pengawasan terhadap kinerja perusahaan; 2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena persentase kepemilikan saham oleh manajer masih sangat rendah pada perusahaan yaitu berada di bawah 5%. Kepemilikan manajerial yang rendah ini menyebabkan manajer

mengambil kebijakan berdasarkan sudut pandang investor yang tertarik oleh perusahaan dengan perolehan laba yang besar; 3) Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pula manajemen laba yang diukur dengan nilai *discretionary accruals*.

Peningkatan jumlah anggota komisaris independen hanya dilakukan dengan maksud untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga manajemen laba tidak dapat diminimalisir dan cenderung akan semakin tinggi seiring kenaikan jumlah anggota komisaris independen; 4) Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan semakin tingginya jumlah komite audit yang ada di perusahaan maka manajemen laba yang diukur dengan nilai *discretionary accruals* dapat diminimalisir. Komite audit telah mampu melakukan tanggung jawab pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan dengan baik sehingga kredibilitas dari laporan keuangan yang diaudit tercapai dan tindakan manajemen laba dapat dikurangi; 5) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran KAP tidak dapat membatasi praktek manajemen laba yang terjadi. Tidak ditemukan perbedaan antara KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* dalam membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penyajian laporan keuangan agar terlihat baik di mata investor menjadi motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga ukuran KAP dalam hal ini diabaikan oleh pihak manajemen; 6) *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa jika rasio leverage perusahaan naik, maka akan diikuti kenaikan manajemen laba yang diukur

dengan nilai *discretionary accruals*. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990) tentang hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* muncul karena perusahaan memiliki rasio utang terhadap yang tinggi yang akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam memperoleh dana dari pihak luar. Metode akuntansi yang dapat menaikkan jumlah laba cenderung dipilih manajer agar perusahaan dapat terhindar dari pelanggaran terhadap perjanjian utang.

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam penelitian dan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah; 1) Menambah jumlah populasi selain sektor perusahaan manufaktur. Periode penelitian juga dapat diperpanjang agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat digeneralisasi pada perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); 2) Menambah variabel independen lainnya di luar penelitian ini yang dapat memengaruhi manajemen laba. Berdasarkan nilai R^2 , variabel independen hanya mampu menjelaskan 70,8% tindakan manajemen laba, sisanya sebesar 29,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Variabel-variabel independen yang dapat digunakan misalnya profitabilitas, kompensasi bonus, *free cash flow*.

REFERENSI

Agustia, Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), h: 27-42.

- Alkdai, Hussain & Mustafa Hanefah. 2012. Audit comitee characteristics and earning management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business and Managemenet Review*, 2(2): 52-61.
- Alves , Sandra Maria G. 2011. The Effect of The Board Structure on Earning Management Evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2): 141-160.
- Ardiati. Aloysia Yanti, 2005. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham terhadap Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5*. Vol. 8 hal 235-249
- Boediono, Gideon SB. 2015. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Brigham, Eugene F & Joel F. Houston. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. 2010. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewanto. 2012. Pengaruh Struktur Corprate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya Universitas Airlangga
- Djarwanto. 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gerayli, Mahdi Safari. 2011. Impact of Audit Quality on Earning Management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol (66): 56-54.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi: Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I dan Arleen, Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 No. 1, April 2010: 53-68.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia

- Jao, Robert dan Pagulung, Gagaring. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 08 No. 1.
- Jensen, MC and Meckling. *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3 1976: 305-360.
- Lin, J.W., June F. Li & Joon S. Yang. 2006. The Effect of Audit Comitee Performance On Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9): 921-933.
- Lughiatno. 2010. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi Perusahaan yang melakukan IPO. *Fokus Ekonomi*, 5(2): 15-31.
- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3: 333-350.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas. Ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi 6. Surabaya.
- Online,____, 2002. Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Perusahaan, Nomor: KEP-117/M-MBU/2002. Penerapan Praktik Good Corporate Governance pada Badan Usaha Milik Negara.
- Online,____, 2006. Komite Nasional Kebijakan *Governance*. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia.
- Putra, Asmara. 2009. Manajemen Laba sebagai Perilaku Manajemen Opportunistic atau Realistic?. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol : 6, No.1.
- Rusmin, R. 2010. Auditor Quality and Earning Management. Singaporean evidence. *Managerial Editing Journal*, 25(7): 618-638.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory* (4th ed.). Canada: Pearson.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

- Sutapa, I. N., & Suputra, I. D. G. D. (2016). Dampak Interaksi Asimetri Informasi terhadap Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kompensasi pada Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(1), 931–956.
- Trilestari, dkk. 2012. Corporate Governance Mechanism, Company Size, and Earning Management. *Singapore Journal of Business and Economics ISSN20104804*. Vol. 2, December: 170-173.
- Ujiyantho, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur)”. *Simposium Nasinal Akuntansi X*. Universitas Hasannudin, Makasar, 26-28 Juli 2007
- Watts, R. L and J. L Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, January 1990: 131-156.
- Wiranata dan Nugrahanti. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15 No.1, hal 15-46.
- Yang, W.S., Loo S.C & Shamsir. 2009. The Effect of Board Structure and Institutional Ownership on Earnings Management. *Int. Journal Of Economics and Management*, 3(2): 332-353.